KONSEP *SYURA* DALAM AL-QUR`AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:

MUHAMMAD MAFTUH

NIM. 1522501020

IAIN PURWOKERTO

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama	:	Muhammad Maftuh
NIM	:	1522501020
Jenjang	:	S-1
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **"Konsep Syura Dalam Al-Qur`an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu"** ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 14 Juli 2019
Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
0CD92AFF894957691
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Maftuh
NIM. 1522501020

KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A. Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: In17/FUAH/PP009/K4/2019

Skripsi berjudul

KONSEP *SYURA* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

yang disusun oleh **Muhammad Maftuh (NIM: 1522501020)** Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal **17 Juli 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

TIM UJIAN MUNAQASYAH

Penguji I

Dr. Munawir, M.S.I
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang,

Dr. M. Sofwan Mabrur, M.A.
NIP. 197303062008011026

Purwokerto, 18 Juli 2019

Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Juli 2019

Hal	:	Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Muhammad Maftuh
Lamp.	:	5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama	:	Muhammad Maftuh
NIM	:	1522501020
Fakultas	:	Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'am dan Tafsir
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	:	Konsep Syura Dalam Al-Qur`an: Kajian Semnatik Toshihiko Izutsu

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

IAIN PURWOKERTO

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H M. Safwan, M.AH., M.A
NIP. 19730306 200801 1 026

MOTTO

خَيْرُ الناسِ أَنْفَعُهُمْ لِلناسِ

"*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia*" [1]

IAIN PURWOKERTO

[1] (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no:3289).

ABSTRAK

Konsep syura (musyawarah) sangat erat dengan kehidupan umat Islam sehari-hari. Baik dikalangan keluarga, masyarakat sekitar, maupun di pemerintahan. Hal ini yang menjadikan peneliti ingin menelusuri lebih jauh tentang syura, terutama kedalaman makna yang melekat dalam kata syura. Adapun alasan lain peneliti memilih kata syura adalah *pertama*, penerapan syura (musyawarah) ini sudah ada sebelum al-Quṛan diturunkan, dan masih bertahan sampai saat ini. Dengan ini menunjukkan konsistensi konsep syura yang dipakai oleh umat Islam. *Kedua*, kata syura dalam al-Quṛan hanya disebutkan tiga kali. Sehingga peneliti ingin menggapai makna syura dari tiga ayat dalam lintasan sejarahnya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantiknya Toshihiko Izutsu. Untuk mencapai makna kata syura dengan pendekatan semantik ini setidaknya ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu mencari makna dasar, makna relasional (dengan analisis sintagmatik dan paradigmatik), selanjutnya menganalisis secara historis yang meliputi Pra-Quṛanik, Era-Quṛanik, dan Pasca-Quṛanik. Dari beberapa langkah yang sudah dilalui, maka akan menemukan pandangan dunia masyarakat (*Weltanschauung*).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menghasilkan makna dasar syura adalah mengambil madu dari tempatnya. Makna relasional dari syura secara sintagmatik berhubungan dengan *amr, tarad,* dan *aḷ-afa.* Kemudian secara paradigmatik berhubungan dengan *fatawa, rạa,* dan *hiwar.* Dari keseluruhan penelitian menghasilkan pandangan dunia masyarakat (*Weltanschauung*), bahwa konsep syura memiliki hubungan vertikal dan horizontal. Syura memiliki hubungan vertikal antara pemimpin dan rakyat, sedangkan hubungan horizontalnya antara rakyat dengan rakyat. Karena dilihat dari perkembangan zaman bahwa syura selalu dihubungkan dengan politik, baik dikalangan pemerintah maupun sesama masyarakat.

Kata Kunci: Syura, al-Quṛan, Semantik, Toshihiko Izutsu

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

IAIN PURWOKERTO

ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta’	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za’	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	’Ayn	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha’	H	Ha
ء	‘	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

IAIN PURWOKERTO

2. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	*muta’addidah*
عدّة	Ditulis	*‘iddah*

Ta Marbutah diakhir kata

a. Ditulis dengan *h.*

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	*zakatul-fitri*

3. Vokal Pendek

------	Fathah	Ditulis	A
------	Kasrah	Ditulis	I
------	Dammah	Ditulis	U

4. Vokal panjang

1	Fathah + alif جا هلية	Ditulis	a *jahiliyah*
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	a *tansa*
3	Fathah + ya'mati كريم	Ditulis	i *karim*
4	Dammah + wawu mati فروض	Ditulis	u *furud*

IAIN PURWOKERTO

5. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis	ai *bainakum*
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au *qaul*

6. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
اعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

7. Kata sandang *alif lam*

a. Bila diikuti guruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	*al-Qur'an*
القيس	Ditulis	*al-Qiyas*

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	*al-Sama'*
الشمس	Ditulis	*al-Syams*

IAIN PURWOKERTO

8. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furud*
اهل السنة	Ditulis	*ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahn-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"Konsep Syura Dalam Al-Qur`an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu".**

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat manusia dan selalu dinantikan syafaatnya kelak di hari kiamat, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi.
3. Dr. Munawir, M.S.I., Selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Safwan Mabrur, M.A. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya dan membimbing penulis, sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Segenap dosen dan staff administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membantu selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga besar Abah Mukti selaku pengasuh PPQ Al-Amin Pabuwaran dan segenap jajaran Dewan Asatidz PPQ Al-Amin cabang Prompong yang selalu memberikan dukungan do'a, cinta dan kasih saying, serta ilmu dan motivasi yang terucap dan mengalir.

IAIN PURWOKERTO

7. Segenap keluarga yang selalu mendukung dan menghargai setiap langkah yang dipilih oleh peneliti, terutama dua *insan* mulia yaitu, ayahanda Mahfud dan ibunda Soimah, yang tak henti-hentinya mendoakan peneliti.
8. Sahabat-sahabat Pondok Pesantren Al-Qur`an Al-Amin cabang Prompong yang tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu yang telah banyak membantu dan mendukung tersusunnya skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan IAT 2015, terimakasih untuk 4 tahun ini yang telah mengajarkan kebersamaan yang indah kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar segala budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal shaleh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran, selalu penulis harapkan. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Aamiin

Purwokerto,14 Juli 2019

Penulis,

Muhammad Maftuh

NIM. 1522501020

IAIN PURWO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan penelitian 7

E. Telaah Pustaka 7

F. Landasan Teori 11

G. Metode penelitian 13

H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II: MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL KATA SYURA

A. Term syura dalam ayat al-Qur`an 17

IAIN PURWOKERTO

B. Semantik Toshihiko Izutsu 22

C. Makna dasar dan makna relasional syura 28

1. Makna Dasar 29

2. Makna Relasional 30

BAB III: APLIKASI SYURA DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Syura pada masa pra-Islam 41

B. Syura di Masa Nabi Muhammad SAW 42

C. Syura pada Masa sahabat 45

D. Syura di Masa pemikiran politik Islam klasik dan pertengahan 56

E. Syura di Masa pemikiran Islam Kontemporer 59

F. Analisi Historis Syura 62

G. *Weltanschauung* kata syura 69

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.0. medan semantik secara sintagmatik 35

Gambar 1.1. medan semantik secara paradigmatik..... 40

Gambar 1.2. hubungan vertikal dan horizontal..... 70

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan umat Islam al-Qur`an memiliki kedudukan yang sangat penting, karena di dalamnya memuat berbagai pesan-pesan Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur`an menjadi petunjuk bagi manusia dan alam, utamanya bagi orang-orang yang mengikuti jalan menuju keridhaan Tuhannya dengan berbagai cara yang ditempuhnya.[1] Banyak sekali petunjuk-petunjuk yang diaplikasikan dikehidupan umat islam, salah satu petunjuknya yaitu tentang musyawarah (syura).

Istilah *syura* merupakan terminologi Islam murni. Term *syura* atau turunannya terdapat dalam tiga ayat di dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Baqarah (2): 233, QS. 'Ali Imrân (3): 159, dan QS. Al-Syûrâ (42): 38. Ketiganya menyangkut beberapa aspek dalam perikehidupan manusia, di antaranya ialah aspek kekeluargaan, kemasyarakatan, dan ketatanegaraan.[2] Seperti yang terlihat dalam tiga ayat tersebut bahwa *syura* adalah salah satu konsep yang dicetuskan al-Qur'an untuk mengatur manusia dalam menjalani hidup kemasyarakatannya. Akan tetapi sebagaimana diketahui Kitab suci ini mencanangkannya dalam bentuk yang sangat umum sekali. Ia tidak menyodorkan formulasi-formulasi khusus yang rinci dan konkret tentang

[1] Dudung Abdullah, "Musyawarah dalam Al-Qur`an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", dalam Jurnal *Al-Daulah.* Vol 3, No 2, Des 2014, hlm 243.

[2] Adfan Hari Saputro, "Konsep Syura Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah)", dalam Jurnal *Wahana Akademika,* Vol 3, No 2, Oktober 2016, hlm 62.

IAIN PURWOKERTO

implementasi konsep ini tapi sepenuhnya diserahkan kepada interpretasi akal manusia. Dengan demikian penafsiran terhadap term syura atau musyawarah ini akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan fikiran, ruang dan waktu. Oleh sebab itu, pergeseran pengertian tersebut semakin eksis di kalangan pemikir Islam. Sebagian dari mereka ada yang mengaitkan pengertiannya dengan teori politik modern seperti sistem republik, demokrasi, sistem perwakilan, senat, formatur, dan berbagai konsep yang berkaitan dengan konsep "dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat". Ini bersangkut paut dengan masalah hubungan antara yang memerintah atau diperintah, antara elite dan massa, antara orang awam dan ahli.[3]

Syura (musyawarah) yang telah disebutkan dalam Al-Qur`an menjadi rujukan bagi manusia untuk menempuh kehidupannya dalam tataran kekeluargaan, kemasyarakatan, dan pemerintahan. Dalam tafsirnya Al-Ahzar, Hamka memandang bahwa syura atau musyawarah menjadi pokok dalam pembangunan masyarakat dan negara Islam, serta sebagai dasar politik pemerintahan dan pimpinan negara, bahkan dalam urusan keluarga pun, syura menjadi keharusan dalam mencari solusi. Hamka juga sangat menekankan kapabilitas orang yang diajak musyawarah.[4] Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa syura dalam tingkat keluarga perlu dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan. Ia menafsirkan ayat-ayat syura dengan pendekatan bahasa dan

IAIN PURWOKERTO

[3] Anggi Wahyu Ari, "Syura Dan Demokrasi: Antara Teori Dan Prakteknya dalam Dunia Islam", dalam Jurnal *JIA*, Vol 17, No 2, Des 2016, hlm 233.

[4] Adfan Hari Saputro, "Konsep Syura Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah)", dalam Jurnal *Wahana Akademika*, Vol 3, No 2, Oktober 2016, hlm 64.

historis. Ia memandang bahwa syura atau musyawarah merupakan perkara yang dapat mengalami perubahan atau perkembangan.[5]

Jika diruntut secara historis, konsep musyawarah sudah ada pada masa sebelum Islam dan juga sudah dikenal tidak hanya di jazirah Arabia, tempat Islam dilahirkan. Pada zaman Yunani dan Romawi kuno, gagasan tentang suatu pemerintahan republik atau demokratis sudah timbul dan selalu hidup diberbagai kota. Contohnya yaitu ketika abad 6 dan 5 SM, rakyat dari republik Athena berkumpul untuk bermusyawarah dalam membuat undang-undang dan memilih pemimpin pemerintahan. Di Mekkah juga ada lembaga musyawarah, misalnya yang diselenggarakan di rumah Qusay ibn Kilab yang disebut *Dar an-Nadwah*, yang beranggotakan para pemuka kabilah yang disebut *mala`* (elite bangsawan). Kegiatan musyawarah ini juga biasa dilakukan di antara orang-orang yang berpengaruh, termasuk orang-orang kaya dan orang yang dipandang cendekiawan atau bijak. Tidak hanya bermusyawarah dalam memecahkan suatu masalah bersama, mereka juga bermusyawarah untuk memilih pemimpin.[6]

IAIN PURWOKERTO

Dalam sejarah perkembangan Islam, penerapan *syura* (musyawarah) pada masa Nabi Muhammad mulanya hanya berarti konsultasi dan tidak mengikat sang pemimpin untuk melakukan hasil konsultasi. Ini bisa dilihat dari musyawarah yang dilakukan Nabi, kadang beliau bermusyawarah dengan beberapa sahabat senior. Pada saat yang lain, beliau meminta pertimbangan

---

[5] Adfan Hari Saputro, "Konsep Syura Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah)", dalam Jurnal *Wahana Akademika*, Vol 3, No 2, Oktober 2016, hlm 65.

[6] M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 444-446.

dari orang-orang yang memang ahli dibidangnya. Terkadang, beliau melemparkan masalah-masalah kepada pertemuan yang lebih besar, khususnya masalah-masalah yang mempunyai dampak luas bagi masyarakat. Setelah wafat, Nabi Muhammad tidak meninggalkan pesan atau wasiat tentang siapa sahabat yang menggantikan beliau sebagai pemimpin umat. Sementara dalam al-Qur`an maupun hadits tidak terdapat petunjuk bagaimana cara menentukan pemimpin umat dan kepala negara sepeninggal beliau, selain hanya penunjukan yang bersifat umum agar umat Islam mencari penyelesaian dalam masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama melalui musyawarah, tanpa adanya pola baku yang menentukan bagaimana musyawarah itu harus diselenggarakan.[7]

Dalam Islam, tidak ditemukannya nash yang menjelaskan mengenai bentuk *syura* (musyawarah) , ini menunjukan bahwa ajaran Islam menghindari pembatasan hanya pada satu metode yang baku, karena dengan adanya pembatasan atau pengkhususan akan membuat kesulitan bagi generasi penerusnya.[8] Dengan tidak dibatasinya bentuk atau pola dari *syura*, maka ini menjadi peluang dan juga tantangan bagi manusia yang akan menghadapi masalah-masalahnya sendiri. Aplikasi atau prakrik *syura* (musyawarah) bisa diteladani dengan melihat tradisi musyawarah yang dilakukan Pra Islam, Era Islam, dan Pasca Islam.

IAIN PURWOKERTO

---

[7] Achmad Syahrul, "Penafsiran Hamka Tentang Syura dalam Tafsir Al-Azhar", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm 3.

[8] Artani Hasbi, *Musyawarah Dan Demokrasi (Analisa Konseptual Aplikatif Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Politik Islam*), Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 2001.

Penerapan atau aplikasi *syura* (musyawarah) dalam kehidupan umat manusia memang sudah ada sejak sebelum Islam datang (Pra-Islam). Sebelum datangnya Islam di Arab, masyarakat wakttu itu sudah menggunakan sistem musyawarah dalam tataran kesukuan. Kemudian Islam datang (Era-Islam), pada maasa ini Nabi Muhammad SAW yang posisinya sebagai Rasul dan juga sebagai pemimpin pada saat itu juga sering mengajak para sahabatnya untuk bermusyawarah dalam berbagai persoalan, tetapi tidak dalam hal yang menyakut hukum karena ketentuan hukum sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Setelah Nabi wafat (Pasca-Islam), musyawarah masih tetap dilakukan oleh para sahabat Nabi, seperti halnya dalam memilih sahabat Abu Bakar untuk menjadi pengganti Nabi waktu itu.[9]

Dengan sudah adanya syura (musyawarah) yang dilakukan sedari dulu, maka penafsiran maknanya akan berbeda sesuai dengan perkembangan sosial dan budayanya. Pemahaman makna dari suatu kata akan menimbulkan pandangan bagi masyarakat yang berbeda pula. Oleh karena itu, sangatlah penting jika pemahaman terhadap makna tersebut bisa merubah tatanan masyarakatnya.

IAIN PURWOKERTO

Kajian tentang makna yang terkandung dalam sebuah bahasa, dibutuhkan sebuah pendekatan. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengetahui konsep sebuah bahasa adalah semantik. Semantik adalah studi bahasa secara ilmiah.[10] Penelitian ini bermaksud menjadikan semantik al-Qur`an sebagai metodenya. Adapun teori semantik yang akan digunakan

[9] Artani Hasbi, *Musyawarah Dan Demokrasi (Analisa Konseptual Aplikatif Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Politik Islam*), Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 2001.

[10] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, Hlm 07

dalam penelitian ini yaitu pendekatan semantik yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Semantik yang dimaksud oleh Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatau bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschaung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.[11]

Dengan demikian tujuan dasar dari penelitian ini adalah berusaha megungakap pandangan dunia al-Qur`an tentang konsep Syura dengan menggunakan analisis semantik terhadap istilah-istilah kunci al-Qur`an sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Qur`an yang terkandung didalamnya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menyajikan contoh-contoh yang telah terjadi dari masa sebelum Islam (Pra-Islam), masuknya Islam (Era-Islam), dan setelah Islam tersebar luas (Pasca-Islam).

IAIN PURWOKERTO

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang sudah ditulis di atas, maka rumusan masalah yang bisa dteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata syura yang terkandung dalam al-Qur`an?

[11] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 3.

2. Bagaimana penerapan makna syura dalam masyarakat sebelum Islam dan sesudahnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata syura yang terkandung dalam Al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui penerapan makna syura dalam masyarakat sebelum Islam dan sesudahnya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang konsep syura dalam al-Qur`an melalui proses pencarian makna dasar, relasional, sinkronik, dan diakronik sehingga ditemukan pandangan dunia Al-Qur`an atau Weltanschauung.
2. Secara praktis, memberikan khazanah keilmuan dan pemikiran khusunya kepada jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian dalam tema yang sudah ditetapkan, maka penulis melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu dan penelitian yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul *Konsep Syura Prespektif Hasan Al-Banna*, ditulis oleh Rachilda Devina. Dalam skripsi ini, ia memaparkan pemikiran Hasan Al-Banna tentang konsep syura, dan sampai pada kesimpulan bahwa konsep syura yang terkandung dalam Al-Qur`an memang harus ditaati bagi umat muslim, terlebih bagi pemimpin atau wakil rakyatnya dalam mengambil keputusan harus melalui syura (musyawarah) untuk mendapatkan hasil yang *maslahat* bagi rakyatnya. Dan syura itu bersifat mengikat bagi umat Islam tidak hanya bagi pemimpin tetapi juga setiap individu yang ingin memecahkan masalahnya.[12]

Nur Rahimah menulis skripsi dengan judul *Analisis Pemikiran Syahrur tentang Syura dan Demokrasi*. Skripsi ini menjelaskan pemikiran Syahrur dalam bangunan konsep syura dan kesamaannya dengan konsep demokrasi dengan menganalisis bentuk-bentuk hukum Islam serta kesesuaiannya dengan demokrasi. Rahimah akhirnya mengambil kesimpulan bahwa *syura* memiliki kesamaan dengan demokrasi, namun kajian ini sangat kental dengan nuansa syariah.[13]

IAIN PURWOKERTO

Skripsi Achmad Syahrul dengan judul *Penafsiran Hamka Tentang Syura dalam Tafsir Al-Azhar*. Dalam skripsi ini dipaparkan tentang tafsir ayat syura oleh mufassir Indonesia yaitu Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar. Berangkat dari penafsiran Hamka yang ditulis pada masa orde lama dimana politik mengalami instabilitas, Syahrul mendapatkan kesimpulan bahwa syura

---

[12] Rachilda Devina, "*Konsep Syura Prespektif Hasan Al-Banna",* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

[13] Nur Rahimah, "*Analisis Pemikiran Syahrur tentang Syura dan Demokrasi",* skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

merupakan dasar pemerintahan pembangunan masyarakat. Syura juga merupakan sifat sekaligus dasar bagi masyarakat muslim, aplikasi syura dalam masyarakat harus memperhitungkan konteks, relevan dengan keadaan ruang dan waktu yang ada. Dalam pandangannya hendaknya syura didasarkan atas pertimbangan *maslahat* dan *mafsadatnya*.[14] .

Aat Hidayat dengan judul "Syura Dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *ADDIN* Vol 09, No 02, Agustus 2015. Artikel ini menelaah dasar-dasar normatif demokrasi dalam al-Qur'an. Selain itu, juga mencoba membandingkan antara syura dan demokrasi dalam tataran definitif. Kajian ini berangkat dari perdebatan di antara kalangan intelektual Muslim tentang hubungan Islam dan demokrasi. Aat menyimpulkan dari perdebatan tersebut dengan tiga pandangan, yaitu: *pertama*, hubungan simbiosis-mutualisme, bahwa hubungan antara Islam dan demokrasi adalah saling membutuhkan dan saling mengisi, *kedua*, hubungan antagonistik, bahwa Islam bertentangan dengan demokrasi yang datang dari dunia Barat, *ketiga*, hubungan reaktif-kritis atau resiprokalkritis, yaitu menerima adanya hubungan antara Islam dan demokrasi, tetapi dengan memberikan catatan kritis. Dalam pandangan ini, Islam memiliki nilai-nilai etis yang melandasi demokrasi, seperti tertuang dalam prinsip *al-adalah* (keadilan), *al-musawah* (persamaan), dan *asy-syura* (musyawarah).[15]

IAIN PURWOKERTO

[14] Achmad Syahrul, "Penafsiran Hamka Tentang Syura dalam Tafsir Al-Azhar", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009

[15] Aat Hidayat, "Syura Dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *ADDIN* Vol 09, No 02, Agustus 2015.

Kiki Muhamad Hakiki yang berjudul "Islam dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indonesia", dalam Jurnal *Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol 1, No 1 Januari 2016. Tulisan ini berangkat dari banyaknya wacana antara Islam dan demokrasi yang ditentang oleh sebagian orang dengan menanyakan apakah demokrasi memiliki tempat yang layak dalam Islam? Apakah peran-peran demokrasi sesuai dengan ajaran Islam? Dan lain sebagainya. Dan akhirnya Kiki sampai pada kesimpulan bahwa menolak demokrasi dengan alasan bahwa istilah ini datang dari Barat dan syarat akan muatan misi dan demokrasi juga dianggap lebih mengusung sisi mayoritas dan meninggalkan minoritas, adalah pendapat yang keliru (tidak objektif). Bukankah kita telah diajarkan oleh Nabi kita bahwa mencari hikmah boleh di mana saja. Dan hikmah itu mungkin saja datang dari negeri Barat tidak selamanya dari Timur (negara bermayoritas muslim). Sudahkah kita menyadari bahwa terkadang kita juga secara tidak disadari bersikap ala demokrasi, seperti dalam masalah mencari argumentasi dalam bidang fikih (hukum Islam) misalnya. Kita selalu mengatakan bahwa *"hendaklah dalam mencari dan mengikuti sebuah ketentuan hukum selalu berpatokan kepada jumhur ulama atau mayoritas pendapat ulama sebagai pegangan"*. Jika mereka bersikap seperti ini, berarti mereka juga (yang menolak demokrasi) secara tidak disadari menjalankan "ajaran" demokrasi.[16]

Dari telaah pustaka yang sudah ditelusuri penulis akan memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, literatur yang sudah

[16] Kiki Muhamad Hakiki, "Islam dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indonesia", dalam Jurnal *Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol 1, No 1 Januari 2016

IAIN PURWOKERTO

disebutkan penulis lebih banyak berbicara tentang penafsiran makna konsep syura oleh para mufassir dan cendekiawan muslim. Pembahasan syura lebih banyak dikaitkan dengan sistem demokrasi pemerintahan. Hal ini akan sangat berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, karena penelitian ini akan lebih spesifik terhadap makna kata syura yang ditinjau dari linguistik atau kebahasan dengan menggunakan teori semantiknya Toshihiko Izutsu.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna kata syura dalam al-Qur`an. Untuk itu, dibutuhkan sebuah teori yang bisa menjelaskan makna yang terkandung dalam kata syura ini. Penulis memilih teori Semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu sebagai jalan untuk bisa menemukan makna lain dari kata syura. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis makna kata syura dengan menggunakan teori semantiknya Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Relasional

   Makna dasar adalah makna yang tetap melekat pada kata itu meskipun diletakkan dimanapun dan bagaimanapun kata itu digunakan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada.dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.[17]

IAIN PURWOKERTO

[17] Izutsu, *Relasi Tuhan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), hlm 31-32.

Untuk menelusuri makna relasional dapat dilakukan dengan analisis sintagmatik dan paradigmatik. Analisis sintagmatik merupakan analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan dan di belakang dari kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.[18] Sintagmatik juga bisa dikonsepkan sebagai hubungan yang dimiliki oleh satu kata dengan kata yang lain, apabila salah satunya tidak ada maka belum sempurna pernyataan makna tersebut.[19]

Sedangkan analisis paradigmatik ialah suatu analisis yang mengkomparasikan kata tertentu dengan kata yang lain.[20] Menurut Abdul Chaer, paradigmatik merupakan pencarian konsep (makna) suatu simbol (kata) dengan cara mengaitkannya dengan konsep-konsep dari simbol-simbol yang lain.[21]

2. Diakronik dan Sinkronik

Diakronik secara etimologi adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu, dengan demikian diakronik merupakan sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.[22] Sedangkan sinkronik adalah kajian tentang makna pada kurun waktu sejarahnya yang

IAIN PURWOKERTO

[18] Izutsu, *Relasi Tuhan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), hlm 32.
[19] Mia Fitriah Elkarimah, "Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur dalam Teks Al-Qur`an", Jurnal *LiNGUA*, Vol 11, No 2, 2016, hlm 120.
[20] Izutsu, *Relasi Tuhan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), hlm 32.
[21] Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm 19.
[22] Izutsu, *Relasi Tuhan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), hlm 32.

tertentu.[23] Sebagai upaya dalam menjelaskan kosakata yang berubah-ubah dalam kurun waktu tertentu, Izutsu membagi tiga permukaan semantik yang berbeda pada awal sejarah kosakata al-Qur`an: *pertama* sebelum turunnya al-Qur`an atau pada masa Jahiliyyah (Pra Qur`anik), *kedua* pada masa turunnya al-Qur`an (Era Qur`anik), *ketiga* setelah turunnya al-Qur`an terutama pada periode Abbasiyah (Pasca Qur`anik).[24]

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung adalah tujuan akhir dari penelitian ini. Izutsu menggambarkan bahwa *weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunkan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang meliputinya.[25]

Dari beberapa langkah di atas akan diterapkan dalam mencari makna syura yang ada di dalam al-Qur`an. Baik makna yang ada pada pra-Qur`an maupun era-Qur`an. Sehingga pandangan masyarakat tentang syura akan terlihat, setelah mengetahui pergeseran makna yang telah terjadi.

IAIN PURWOKERTO

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitan

Dalam penelitian ini, penulis mengunkan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunkan untuk mendapatkan data yang

---

[23] A. Lutfi Hamidi, *Semantik Al-Qur`an dalam Prespektif Toshihiko Izutsu*, Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2010, hlm 71.

[24] Izutsu, *Relasi Tuhan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), hlm 35.

[25] Izutsu, *Relasi Tuhan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), hlm 3.

mendalam, suatu data yang menggandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.[26]

Selain itu, penelitian ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan). Yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi kamus-kamus al-Qur`an, kitab tafsir, artikel-artikel atau buku yang membahas tentang kata syura dalam al-Qur`an dan buku tentang semantik al-Qur`an. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari suatu kata dalam Al-Qur`an maka sumber primernya berupa kamus-kamus Al-Qur`an seperti *Lisan al-`Arab, Al-Mu`jam al-Muhfaras Lialfaz Al-Qur`an al-Karim, dan al-Mufradat fi Gharibil Qur`an.*

b. Sumber data sekunder, agar penelitian ini lebih spesifik maka dibutuhkan sumber data sekunder seperti buku *Relasi Tuhan dan Manusia* karya Toshihiko Izutsu terjemahannya Agus Fahri Husein dkk, artikel-artikel, jurnal, skripsi, tesis, buku-buku, maupun kitab tafsir yang membahas tentang syura atau semantik al-Qur`an.

IAIN PURWOKERTO

[26] Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2008, hlm 123.

3. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang sudah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Deskripsi

Yaitu dengan mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat syura dari kamus-kamus al-Qur`an, serta menjelaskan beberapa pendapat ulama maupun mufassir.

b. Analisis

Yaitu menganalisis kata *syura* dalam al-Qur`an dengan menggunakan teori semantik. Analisis ini meliputi konsep kata syura dan pemaknaan dari segi makna dasar, makna relasional, dan analisis historikal (sinkronik dan dakronik), sehingga akan mendapatkan *weltanschauung.* [27]

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahsan dari skripsi ini mencakup tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Namun akan dijelaskan dalam sub-subnya sebagai berikut:

BAB I: pada bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

IAIN PURWOKERTO

[27] Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm 215.

BAB II: pada bab ini akan menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu memaparkan apa makna dasar dan makna relasional dari kata syura yang terdapat dalam Al-Qur`an.

BAB III: dalam bab ketiga ini akan menjawab permasalahan yang kedua yakni penerapan makna kata syura yang sudah ada praktiknya sebelum Islam datang, serta praktik yang diterapkan oleh masyarakat Islam setelah ayat tentang syura dalam Al-Qur`an diturunkan.

BAB IV: bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan terkait pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dan juga menyampaikan saran bagi pembaca agar penulisan ini bisa disempurnakan.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dalam al-Qur`an kata syura disebutkan tiga kali yaitu pada surat al-Baqarah ayat 233, dalam ayat ini syura ditujukan antara suami dan istri untuk bermusyawarah tentang kemaslahatan anak bayinya. Kemudian surat al-Syura ayat 38, ayat ini menyerukan bahwa bermusyawarahlah untuk menemukan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi. Karena musyawarah menjadi dasar bagi umat Islam, sebagaimana kata syura pada ayat ini diletakan diantara dua rukun Islam yaitu mendirikan sholat dan mengeluarkan zakat. Terakhir pada surat al-Imran ayat 159, syura pada ayat ini menjadi landasan bagi seorang pemimpin, untuk bisa membuat kemaslahatan kepada rakyatnya. Dalam posisi menjadi pemimpin hendaklah memiliki sifat lemah lembut, pemaaf, dan gemar bermusyawarah, hal ini akan menjadikan ketentraman bagi semua kalangan yang dipimpin.

IAIN PURWOKERTO

Untuk mengetahui konsep syura dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, diperlukan beberapa hal diantaranya adalah makna dasar, makna relasional, analisis historikal (aspek sinkronik dan siakronik), yang pada akhirnya akan menghasilkan pandangan dunia (*Weltanschauung*) al-Qur`an dari kata tersebut.

Kosakata syura diambil dari kata berasal dari kata شار diambil dari واشار

العسل: اجتناه arti dari makna tersebut mengambil madu, yang kemudian

berkembang menjadi mengambil pendapat. Dari makna dasar ini, syura bisa digunakan antara pemimpin dan rakyat, serta bisa antar sesama rakyat. Hal ini didasarkan kepada perkembangan makna dari analisi historikal.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata cukup apalagi sempurna. Oleh karenanya, di dalam skripsi ini tentu terdapat kesalahan kesalahan dan kekurangan. Sehingga menurut penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih mendalam lagi. Di antara beberapa hal yang dapat dikaji dalam hal ini adalah:

Pertama, pengkajian secara mendetail mengenai konsep syura dalam periode pra Qur'anik yang tidak hanya terfokus pada kitab *Lisan al-Arab* atau kamus-kamus bahasa yang lain. Mengingat literatur penulis pada penelitian ini sangat terbatas dalam yang hal itu karena keterbatasan literatur penulis dalam memahaminya.

IAIN PURWOKERTO

Kedua, pengkajian konsep syura dengan menggunakan metode yang lain, seperti Semiotika, Hermeunetika dan lain sebagainya. Namun bisa juga pengkajian terhadap konsep lain dengan pendekatan semantik, mengingat bahwa suatu kajian kosakata dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik amat sangat membantu dalam proses memahami makna sebuah bahasa yang erat kaitannya akan budaya, pesan moral dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Dudung. 2014. "Musyawarah dalam Al-Qur`an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", dalam Jurnal *Al-Daulah.* Vol 3, No 2.

Ari, Anggi Wahyu. 2016. "Syura Dan Demokrasi: Antara Teori Dan Prakteknya dalam Dunia Islam", dalam Jurnal *JIA*, Vol 17, No 2.

al-Zuhayli, Wahbah. 2009. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari`ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, Dar al-Fikr, Damaskus.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: Karya Toha Putra.

al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur`an*, terj Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur`an*, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa`id.

al-Ansari, Ibn Manzur Jamal al-Din. *Lisan al-'Arab*, Juz 6 Mesir: Dar al-Misriyyah.

Alvavi, Maknuna, Alva. 2015. "Konsep Pakaian Menurut Al-Qur`an (Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur`an Perspektif Toshihiko Izutsu)", *Thesis*, Tulungagung: IAIN Tulungagung.

Al-Qur`an dan Terjemah New Cordova. 2012.

Aminuddin, M. Hasbi. 2000. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur* Rahman, cet I, Yogyakarta: UII Press.

Baqi, M. Fu'ad Abdul. 2007. *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, Kairo: Dar el-Hadits.

Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia,* Jakarta: Rineka Cipta.

---------- 2007. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.

Devina, Rachilda. 2017. "Konsep Syura Prespektif Hasan al-Banna", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Elkarimah, Mia Fitriah. 2016. "Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur dalam Teks al-Qur`an, Jurnal *LiNGUA*, Vol 11, No 2.

Fajar, Saiful. 2018. "Konsep Syaiṭān Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", dalam *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

IAIN PURWOKERTO

Fortuna, Rendi. 2015. Konsepsi Syura Dalam Politik Islam (Studi Perbandingan Antara Syura dan Demokrasi), dalam *Skripsi*, Medan: Universitas Sumatera Utara.

Hakim, Ahmad, M Thalhah. 2005. *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka*, Yogyakarta: UII Press.

Hasbi, Artani. 2001. *Musyawarah Dan Demokrasi* (*Analisis Konseptual Aplikatif Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Politik Islam*), Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama.

Hakiki, Kiki Muhamad Hakiki. 2016. "Islam dan Demokrasi: Pandangan Intelektual Muslim dan Penerapannya di Indonesia", Jurnal *Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* Vol 1, No 1.

Hamidi, A. Lutfi. 2010. *Semantik Al-Qur`an dalam Prespektif Toshihiko Izutsu*, Purwokerto: STAIN Press Purwokerto.

Hidayat, Aat Hidayat. 2015. "Syura Dan Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *ADDIN* Vol 09, No 02.

Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Katsir, Ibnu.2004. *Tafsir al-Qur`an al-'Adzim*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Kurniawan, Wahyu. 2017. "Makna Khalîfah dalam Al-Qur`an: Tinjauan Semantik Al-Qur`an Toshihiko Izutsu", *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga.

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Quthb, Sayyid. 2000. *Fi Zilal al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Cet. I; Jakarta: Gema Insani.

Rahardjo, M. Dawam. 2002. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.

Rahimah, Nur. 2003. "Analisis Pemikiran Syahrur tentang Syura dan Demokrasi", *Skripsi,* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Rusmana, Yayan Rahmatika dan Dadan 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik*, Bandung: Pustaka Setia.

IAIN PURWOKERTO

Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*, Bandung, CV Pustaka Setia.

Sahidah, Ahmad. 2018. *God, Man, and Nature*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Saputro, Adfan Hari. 2016. "Konsep Syura Menurut Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah)", dalam Jurnal *Wahana Akademika*, Vol 3, No 2.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

---------- 1996. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu`I atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara (Ajaran Sejarah dan* Pemikiran, Jakarta: UIPress.

Sohrah. 2015. "Konsep Syura dan Gagasan Demokrasi", dalam Jurnal: *al*-Daulah, Vol 4, No 1.

Syahrul, Achmad Syahrul. 2009. "Penafsiran Hamka Tentang Syura dalam Tafsir Al-Azhar", *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta.

IAIN PURWOKERTO